

**PENERAPAN PEMBELAJARAN INKLUSIF DALAM MENDUKUNG
SEKOLAH RAMAH ANAK DI SD NEGERI PADARAANG**

**IMPLEMENTATION OF INCLUSIVE LEARNING IN SUPPORTING CHILD-
FRIENDLY SCHOOLS AT SD NEGERI PADARAANG**

Elih Seliawati¹, Abdul Kholik², Wilis Firmansyah³

^{1a}Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Agama Islam dan Pendidikan Guru,
Universitas Djuanda

Korespondensi: Elih Seliawati (elihseliawati1945@gmail.com)

¹Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Agama Islam dan Pendidikan Guru,
Universitas Djuanda

²Program Studi Manajemen Pendidikan Islam, Fakultas Agama Islam dan Pendidikan Guru,
Universitas Djuanda

Abstrak

Strategi utama Sekolah Ramah Anak (SRA) adalah mewujudkan lingkungan pendidikan yang aman, inklusif, dan mendukung pertumbuhan dan perkembangan anak. Pembelajaran inklusif memastikan semua siswa belajar bersama tanpa diskriminasi, termasuk anak dengan kebutuhan khusus. Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis penerapan pembelajaran inklusif dalam mendukung sekolah ramah anak di SD Negeri Padaraang. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan studi kasus, menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi dari kepala sekolah, guru, dan siswa. Prosedur analisis data menggunakan model Miles dan Huberman yang meliputi: Pengumpulan Data (*data collection*), Reduksi data (*data reduction*), Penyajian data (*data display*), dan Penarikan kesimpulan (*conclusion drawing / verification*). Temuan penelitian menunjukkan bahwa strategi pembelajaran inklusif meliputi pembelajaran berdiferensiasi, kooperatif, dan pendekatan individu. Guru menciptakan interaksi positif dan mengatur posisi duduk siswa berkebutuhan khusus. Kepala sekolah mendukung kebijakan dan kerja sama dengan SLB (Sekolah Luar Biasa) terdekat. Tantangan yang dihadapi mencakup kurangnya fasilitas

Pendidikan dan sarana yang mudah diakses untuk siswa kebutuhan khusus, pelatihan guru, dan keterbatasan GPK (Guru Pendamping Khusus). Hal ini mempengaruhi optimalisasi pembelajaran dan pengembangan potensi siswa. Penelitian ini merekomendasikan pelatihan berkelanjutan bagi guru dan penyediaan GPK (Guru Pendamping Khusus).

Kata Kunci: Pembelajaran inklusif, Sekolah Ramah Anak, Strategi Pembelajaran.

Abstract

The main strategy of Child-Friendly Schools (SRA) is to create a safe, inclusive educational environment that supports children's growth and development. Inclusive learning ensures that all students learn together without discrimination, including children with special needs. The purpose of this study was to analyze the implementation of inclusive learning in supporting child-friendly schools at Padaraang Public Elementary School. The focus of the study includes learning strategies, teacher roles, and challenges faced. This study uses a qualitative approach with case studies, using observations, interviews, and documentation from the principal, teachers, and students. The research findings show that inclusive learning strategies include differentiated learning, cooperative learning, and individual approaches. Teachers create positive interactions and arrange the seating positions of students with special needs. The principal supports policies and cooperation with the nearest SLB (Special School). Challenges faced include the lack of easily accessible educational facilities and facilities for students with special needs, teacher training, and limited GPK (Special Assistant Teachers). This affects the optimization of learning and the development of student potential. This study recommends ongoing training for teachers and the provision of GPK (Special Assistant Teachers).

Keywords: Inclusive Learning, Child Friendly Schools, Learning Strategies.

PENDAHULUAN

Sekolah berperan penting dalam membentuk karakter anak dan idealnya sekolah menjadi tempat yang aman, nyaman, mendukung perkembangan setiap anak tanpa diskriminasi dan tanpa mempertimbangkan sosial, ekonomi, atau kondisi fisik atau mental. Namun, kenyataannya menunjukkan bahwa kekerasan di lingkungan sekolah masih marak terjadi. Data Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI), menunjukkan peningkatan jumlah korban kekerasan terhadap anak di lingkungan sekolah setiap tahunnya (KPAI, 2024). Pada

bulan Februari 2024, Sistem Informasi Online Perlindungan Perempuan dan Anak (SIMFONI-PPA) mencatat 1.993 korban kekerasan terhadap anak. Selain itu, pada tahun 2023, Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (Kementerian PPPA) mencatat 2.325 korban kekerasan terhadap anak (Muchaddam Fahham, 2024). Hal ini bertentangan dengan tujuan Pendidikan, yaitu menciptakan lingkungan belajar yang aman, adil, dan mendukung.

Menurut Permen PPPA Nomor 8 Tahun 2014 pasal 1, Sekolah Ramah Anak adalah strategi untuk mengatasi

berbagai masalah yang muncul di lingkungan Pendidikan. SRA menjamin pemenuhan hak-hak anak, perlindungan dari kekerasan, serta mendorong partisipasi anak dalam aspek pendidikan. Salah satu pendekatan dalam mewujudkan SRA adalah melalui penerapan pembelajaran inklusif, penerapan pembelajaran inklusif sangat diperlukan agar semua siswa, termasuk anak berkebutuhan khusus mendapatkan perlakuan yang setara (Pujiaty, 2024).

Pembelajaran inklusif ini menempatkan semua siswa termasuk siswa dengan kebutuhan khusus, berada di ruang belajar yang sama tanpa diskriminasi (Budianto, 2023). Penerapan metode ini mencakup penyesuaian kurikulum, pelatihan guru, serta pengelolaan kelas yang berbasis empati (Bahri et al., 2024). Peran guru penting dalam merancang metode pembelajaran serta menciptakan lingkungan inklusif (Putri et al., 2024). Dalam konteks islam, nilai-nilai inklusif sejalan dengan prinsip universal tentang pentingnya penghargaan terhadap perbedaan, sebagaimana tercermin dalam Qs Al-Hujurat ayat 13 (Daimah et al., 2018).

Sejalan dengan penelitian sebelumnya, pembelajaran inklusif merupakan suatu pendekatan yang mengintegrasikan siswa berkebutuhan khusus dengan siswa reguler di sekolah yang sama tanpa diskriminasi (Prastiwi & Abduh, 2023) Namun, penerapannya masih menghadapi tantangan, yaitu keterbatasan kompetensi guru (Munajah et al., 2021), sarana dan prasarana yang belum memadai (Sirojuddin, 2020),

serta kurangnya dukungan dari masyarakat (Amka, 2019).

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penerapan pembelajaran inklusif dalam mendukung sekolah ramah anak di SD Negeri Padaraang. Penelitian ini dilatar belakangi oleh pentingnya integrasi antara pembelajaran inklusif dengan sekolah ramah anak. Fokus penelitiannya adalah strategi pembelajaran yang diterapkan, peran guru dalam menciptakan lingkungan inklusif, dan permasalahan yang dihadapi selama pelaksanaannya. Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi nyata terhadap pengembangan praktik pendidikan dasar yang inklusif, dan ditujukan untuk memenuhi hak-hak anak secara menyeluruh.

METODE PENELITIAN

Untuk memahami peristiwa yang terjadi dalam konteks nyata, penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Sugiyono (2019), menyatakan bahwa penelitian kualitatif bersifat naturalistik karena penelitiannya dilakukan dalam lingkungan alami, dengan peneliti sebagai instrumen utama dan analisis data yang bersifat induktif. Menurut Ilhami et al (2024), studi kasus ini fokus pada situasi dan perilaku manusia melalui tahapan sistematis dari perencanaan hingga pelaporan hasil. Penelitian di lakukan di SD Negeri Padaraang. Teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara dan dokumentasi dengan melibatkan kepala sekolah, guru kelas, dan siswa sebagai informan. Analisis data menggunakan

model Miles dan Huberman yang meliputi pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Untuk memastikan bahwa data yang dikumpulkan bersifat objektif dan dapat dipercaya, validitas data di uji dengan triangulasi sumber.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi yang dilakukan oleh peneliti terhadap narasumber, yakni kepala sekolah, guru, dan siswa, diperoleh data mengenai penerapan pembelajaran inklusif dalam mendukung sekolah ramah anak di SD Negeri Padaraang. Adapun data yang diperoleh dipaparkan dalam uraian berikut:

Strategi pembelajaran inklusif

Sekolah menyelenggarakan program pembelajaran inklusif yang di terapkan melalui perencanaan yang matang serta fasilitas sekolah yang mendukung. Sekolah menunjukkan komitmen kuat dalam menciptakan pendidikan yang ramah anak, termasuk bagi siswa yang berkebutuhan khusus. Salah satu upaya kolaboratif yang dilakukan adalah dengan menjalin kerja sama dengan Sekolah Luar Biasa (SLB) terdekat untuk mendapatkan pendampingan dan konsultasi metode pembelajaran yang sesuai. Seperti yang disampaikan oleh kepala sekolah : *“Kami berusaha menyelenggarakan pembelajaran inklusif semaksimal mungkin sesuai dengan fasilitas yang ada di sekolah. Jika ada siswa penyandang disabilitas yang membutuhkan pendamping guru khusus, kami biasanya akan berkoordinasi terlebih dahulu*

dengan SLB terdekat agar mereka bisa mendapatkan dukungan yang sesuai kebutuhan”. Strategi tersebut sejalan dengan temuan penelitian Imam Hasani & Hartin Kurniawati (2024), bahwa strategi inklusif berhasil diterapkan dengan dukungan kepala sekolah dalam bentuk kebijakan kolaboratif dan pelatihan guru untuk menciptakan lingkungan ramah anak.

Strategi ini dirancang untuk menjamin bahwa semua siswa memiliki hak belajar yang sama, tanpa terkecuali. Guru sebagai pelaksana utama, mengintegrasikan pembelajaran yang adaptif, seperti metode berdiferensiasi, pembelajaran kooperatif, dan pendekatan individual. Penerapan metode berdiferensiasi menjadi salah satu strategi inti dalam pembelajaran inklusif, pendekatan ini disesuaikan dengan latar belakang, kemampuan dan kebutuhan setiap siswa. Di awal pembelajaran, guru mengatur posisi duduk siswa agar mendukung kelancaran proses belajar, khususnya bagi siswa yang berkebutuhan khusus. Sementara itu, penerapan metode pembelajaran kooperatif juga menjadi elemen penting dalam strategi pembelajaran inklusif di sekolah ini. Pembelajaran kooperatif menumbuhkan semangat kerja sama dan interaksi sosial siswa, untuk memastikan kesempatan belajar yang adil, dan bermakna, guru membentuk kelompok belajar heterogen.

Selain pembelajaran berdiferensiasi dan kooperatif, pendekatan individual juga menjadi bagian penting dalam strategi inklusif yang diterapkan. Guru memberikan perhatian khusus kepada siswa yang

mengalami kesulitan belajar, baik melalui bimbingan pribadi di luar jam pelajaran dengan menyediakan metode pengajaran yang lebih tepat sasaran. Pendekatan ini menekankan pentingnya hubungan guru dan siswa yang bersifat empati dan menghargai proses belajar sebagai perjalanan tersendiri setiap individu. Guru menyampaikan bahwa : *“biasanya dalam pembelajaran menggunakan strategi yang bervariasi seperti, metode berdiferensiasi, kooperatif dan pendekatan individual, agar semua siswa, termasuk yang berkebutuhan khusus, bisa belajar dengan nyaman dan aktif di kelas”*. Pendekatan ini menguatkan prinsip fleksibilitas dan empati sesuai dengan yang dikemukakan oleh Asiatun et al., (2022) yang menjelaskan bahwa guru harus merancang pembelajaran yang fleksibel dan sistem penilaian yang disesuaikan dengan kemampuan siswa.

Siswa menanggapi strategi pembelajaran inklusif dengan baik, mereka merasa lebih nyaman, diperhatikan, dan diperlakukan dengan adil. Hal ini berdampak pada peningkatan kepercayaan diri, partisipasi aktif, dan keterlibatan dalam pembelajaran, baik dalam aspek akademik maupun sosial, terutama ketika mereka berada di lingkungan kelas yang mendukung. Sesuai yang diungkapkan oleh siswa : *“saat belajar merasa nyaman, diperhatikan, dan tidak dibedakan, jadi lebih percaya diri dan semangat belajar”*. Hal ini didukung oleh temuan penelitian Asyari et al., (2023), yang menunjukkan bahwa kenyamanan dan keterlibatan siswa dalam pembelajaran inklusif sangat

menentukan keberhasilan pelaksanaan pendidikan ramah anak.

Peran guru dalam pembelajaran inklusif

Kepala sekolah mendukung pembelajaran inklusif dengan memotivasi guru dan menyediakan fasilitas yang diperlukan. Dukungan ini, menunjukkan kesadaran terhadap pentingnya inklusif dalam pendidikan. Namun, pelatihan guru masih terbatas, karena untuk pelatihan guru masih mengikuti pelatihan umum yang diselenggarakan oleh Dinas Pendidikan belum mengikuti pelatihan secara teknis dalam mengatasi siswa yang berkebutuhan khusus kategori berat misalnya bagi siswa tunarungu atau tunanetra. Karena itu, kepala sekolah perlu mendorong pelatihan yang relevan, kerja sama dengan lembaga pelatihan, serta mendorong terciptanya kebijakan sekolah yang mendukung inklusif secara sistematis dan berkelanjutan. Hal ini disampaikan oleh kepala sekolah : *“Kami selalu mendukung pembelajaran inklusif, seperti memberi motivasi dan menyediakan fasilitas penunjangnya. Namun, pelatihan guru masih perlu ditingkatkan, dan kerja sama dengan lembaga terkait juga perlu diperkuat agar pelaksanaannya lebih optimal”*. Hal ini diperkuat oleh hasil penelitian Imam Hasani & Hartin Kurniawati (2024), yang menunjukkan bahwa peran kepala sekolah sangat penting dalam menciptakan sekolah ramah anak melalui kolaborasi dan peningkatan kapasitas guru.

Guru memiliki peran penting dalam menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan ramah anak. Guru tetap menyesuaikan strategi pembelajaran,

kebutuhan siswa dan menggunakan pendekatan individual sesuai kebutuhan siswa, dan menciptakan suasana belajar yang aman serta partisipasi. Meskipun pelatihan formal masih terbatas, guru tetap berupaya menerapkan prinsip inklusif dengan membangun suasana belajar yang aman dan menyenangkan, setiap siswa terlibat dalam diskusi dan kegiatan kelas secara aktif. Guru tidak hanya bertindak sebagai pendidik, tetapi juga sebagai fasilitator, pendamping, dan membimbing seluruh siswa. Dukungan yang diberikan guru kepada siswa dengan latar belakang dan kemampuan siswa meliputi, pendekatan pembelajaran yang berdiferensiasi, lingkungan belajar yang inklusif, dan pemanfaatan teknologi untuk memenuhi kebutuhan yang bervariasi. Guru menyampaikan bahwa : *“penting sekali memahami perbedaan setiap anak. Karena itu, saya menyesuaikan strategi pembelajaran agar semua siswa, termasuk yang berkebutuhan khusus, bisa belajar dengan nyaman dan mendapat dukungan yang sesuai”*. Hal ini didukung oleh temuan penelitian dari Nila Komala Bintang et al (2024), menekankan pentingnya peran guru dalam menciptakan lingkungan pendidikan yang adil dan setara melalui strategi pembelajaran diferensiasi, kolaborasi guru, dan penggunaan teknologi untuk memenuhi kebutuhan siswa, termasuk yang berkebutuhan khusus.

Keterlibatan kepala sekolah dan guru membawa dampak positif terhadap pengalaman belajar siswa. Siswa merasa diperhatikan, lebih percaya diri, dan aktif dalam pembelajaran. Pembelajaran inklusif mendorong rasa nyaman, penghargaan terhadap perbedaan serta

membentuk karakter kebersamaan di kelas. Sesuai yang diungkapkan oleh siswa: *“saya merasa diperhatikan dan nyaman saat belajar, apalagi saat kesulitan. Dukungan guru membuat saya lebih percaya diri, berani berdiskusi, dan lebih terbuka terhadap perbedaan”*. Hal ini didukung oleh temuan penelitian Justin Foera-era Lase (2024), mendukung hal ini dengan menyatakan bahwa bentuk dukungan sosial yang diberikan guru (emosional, dukungan, informasional, dan instrumental) sangat penting serta berpengaruh positif terhadap keterlibatan dan motivasi belajar siswa berkebutuhan khusus.

Hambatan dalam menerapkan pembelajaran inklusif

Penerapan pembelajaran inklusif merupakan langkah strategis yang penting dalam menciptakan sekolah ramah anak. Namun, pelaksanaannya masih menghadapi berbagai hambatan yang saling berkaitan dan mempengaruhi efektivitas pembelajaran. Salah satu tantangan utama adalah keterbatasan fasilitas pendukung pembelajaran inklusif seperti ruang belajar khusus, alat bantu pembelajaran, dan aksesibilitas fisik sekolah. Selain itu, tidak tersedianya Guru Pendamping Khusus (GPK) secara penuh menjadi kendala signifikan dalam memberikan pendampingan optimal kepada siswa berkebutuhan khusus. Untuk mengatasi tantangan tersebut, sekolah menjalin kerja sama dengan Sekolah Luar Biasa (SLB) terdekat dalam bentuk bimbingan teknis, konsultasi, dan berbagai pengalaman terkait strategi pembelajaran untuk anak berkebutuhan khusus. Kepala sekolah menyatakan bahwa: *“Dalam pembelajaran inklusif*

masih menghadapi kendala, terutama soal fasilitas dan belum adanya GPK (Guru Pendamping Khusus). Tapi tetap berusaha semaksimal mungkin melayani kebutuhan semua siswa, termasuk yang berkebutuhan khusus, dengan menjalin kerja sama dengan SLB terdekat". Hal ini mencerminkan teori Munajah et al (2021), yang menekankan bahwa keterbatasan fasilitas dan kompetensi guru merupakan tantangan utama dalam pendidikan inklusif. Temuan ini juga diperkuat oleh hasil penelitian Sirojuddin (2020), yang mengungkapkan bahwa sekolah-sekolah inklusif sering kali kekurangan sumber daya yang dibutuhkan untuk mendukung pembelajaran inklusif secara efektif.

Di sisi lain, guru sebagai kunci keberhasilan pembelajaran inklusif, guru menghadapi keterbatasan keterampilan dalam menangani siswa berkebutuhan khusus, yang berdampak pada penerapan metode pembelajaran yang kurang tepat. Selain itu, kurikulum yang belum sepenuhnya fleksibel, menyulitkan guru dalam menyesuaikan materi pembelajaran sesuai kebutuhan individual siswa. Untuk mengatasi hal ini, guru tetap berinisiatif melakukan inovasi pembelajaran dan menjalin komunikasi aktif dengan orang tua. Meskipun masih terbatas, langkah ini menjadi bentuk komitmen dalam mendukung proses belajar yang lebih inklusif. Selain itu, stigma sosial di lingkungan sekolah yang kerap menimbulkan penilaian negatif siswa berkebutuhan khusus, kondisi ini mempengaruhi kondisi psikologis siswa dan semangat guru. Seperti yang disampaikan oleh guru: *"masih ada kendala seperti keterbatasan menangani*

anak berkebutuhan khusus, stigma dari lingkungan, dan kurikulum yang kurang fleksibel. Tapi tetap berusaha menyesuaikan cara mengajar, menjalin komunikasi dengan orang tua, dan menciptakan suasana kelas yang inklusif". Pernyataan ini sesuai dengan teori Asiatun et al., (2022) yang menjelaskan bahwa guru dalam pembelajaran inklusif perlu memiliki kemampuan untuk menyesuaikan strategi pembelajaran, menciptakan lingkungan yang mendukung kebutuhan individu siswa, dan komunikasi kolaboratif.

Sementara itu, siswa berkebutuhan khusus masih menghadapi tantangan, seperti tidak percaya diri saat berbicara di depan kelas dan kesulitan berkonsentrasi dalam suasana kelas yang ramai. Namun demikian, siswa menyampaikan pengalaman positif terkait suasana kelas yang ramah dan guru yang berusaha memberi perhatian. Siswa juga menyatakan keinginannya untuk pembelajaran yang lebih menyenangkan dan menarik, seperti penggunaan media visual, memulai permainan edukatif, dan praktik langsung. Hal ini menunjukkan bahwa ada potensi besar untuk meningkatkan keterlibatan belajar dengan pendekatan yang lebih kreatif dan partisipatif. Sesuai yang diungkapkan oleh siswa: *"Kadang saat belajar, saya suka kurang percaya diri dan sulit fokus saat suasana kelas ramai. Tapi saya senang karena guru sering memberi perhatian. Saya berharap pembelajarannya bisa lebih seru dan interaktif supaya lebih semangat belajar."* Hal ini di dukung oleh penelitian Velinda et al (2024), menunjukkan bahwa penggunaan media pembelajaran

interaktif seperti gambar, alat peraga, dan permainan edukatif dapat meningkatkan kreativitas, motivasi belajar, dan partisipasi siswa berkebutuhan khusus di kelas inklusif.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa pembelajaran inklusif di SD Negeri Padaraang diterapkan melalui strategi adaptif seperti pembelajaran berdiferensiasi, kooperatif, pendekatan individual, serta kerjasama dengan SLB. Guru dan kepala sekolah berperan aktif meski pelatihan teknis masih terbatas. Hambatan utama meliputi keterbatasan fasilitas, belum adanya Guru Pendamping Khusus (GPK) dan stigma sosial. Meskipun begitu, siswa memberikan respons positif, merasa dihargai, dan aktif terlibat dalam pembelajaran. Hal ini mencerminkan terciptanya lingkungan belajar yang ramah dan inklusif.

DAFTAR PUSTAKA

- Amka, A. (2019). *Sikap Orang Tua Terhadap Pendidikan Inklusif. Madrosatuna: Journal of Islamic Elementary School*, 3 (1), 15.
- Asiatun, S., Kusmawati, H., Ma, S., Rizal Muttaqin, M., Zuhdi, M., Tinggi Agama Islam Pati, S., Kampus Raya No, J., Margorejo, K., & Tengah, J. (2022). Strategi Pembelajaran Inklusi. *Journal on Education*, 05(02), 3572–3579.
- Asyari, D., Tasya Kamila, J., Nurnazhiifa, K., Rahmawati, L. C., Dewi, S., Guru, P., & Dasar, S. (2023). Efektivitas Pengelolaan Pembelajaran Inklusi di Sekolah Dasar Non-SDLB. *Journal on Education*, 05(02), 3830–3839.
- Bahri, S., Nathalia Palupi, T., Susanty, Y., & Margareta Martono, S. (2024). Pendampingan Implementasi Pendidikan Inklusif bagi Guru dan Tenaga Pendidik di Sekolah Dasar untuk Menyikapi Diversitas Siswa. In *JIPITI: Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat* (Vol. 1, Issue 3). <https://jipiti.technolabs.co.id/index.php/pkm/index>
- Budianto, A. A. (2023). *JKPP (Jurnal Kajian Pendidikan dan Psikologi) Pentingnya Pendidikan Inklusif: Menciptakan Lingkungan Belajar Yang Ramah Bagi Semua Siswa*. 1(1). <https://altinriset.com/journal/index.php/jkpp>
- Daimah, Islam, U., Sunan, N., Yogyakarta, K., Marsada, J., Yogyakarta, A., & Pos, K. (2018). Pendidikan Inklusif Perspektif QS. Al-Hujurat Ayat 10-13 Sebagai Solusi Eksklusifisme Ajaran di Sekolah DAIMAH. *Jurnal Al-Thariqah*, 3(1).
- Ilhami, M. W., Vera Nurfajriani, W., Mahendra, A., Sirodj, R. A., & Afgani, W. (2024). Penerapan Metode Studi Kasus Dalam Penelitian Kualitatif. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 10(9), 462–469. <https://doi.org/10.5281/zenodo.11180129>
- Imam Hasani, & Hartin Kurniawati. (2024). Membangun Lingkungan yang Mendukung Pertumbuhan dan Pembelajaran: Studi Kasus Sekolah Ramah Anak di SDIT AR-Rahmaniyah Depok. *Khatulistiwa: Jurnal Pendidikan Dan Sosial Humaniora*, 4(3), 257–274.

- [https://doi.org/10.55606/khatulist
iwa.v4i3.4007](https://doi.org/10.55606/khatulist
iwa.v4i3.4007)
- Justin Foera-era Lase. (2024). Dukungan Sosial Dalam Pendidikan Inklusif Peserta Didik Anak Berkebutuhan Khusus. *Journal on Education*, 07(01), 3471.
- KPAI. (2024, November). *Laporan Akhir Tahun KPAI 2023*. R Data. <https://www.kpai.go.id/utama/laporan-akhir-tahun-kpai-2023>
- Muchaddam Fahham, A. (2024). *Kekerasan pada anak di satuan Pendidikan*. Pusat Analisis Keparlemenan Badan Keahlian Setjen DPR RI. https://berkas.dpr.go.id/pusaka/files/isu_sepekan/Isu%20Sepekan---I-PUSLIT-Februari-2024-190.pdf
- Munajah, R., Marini, A., & Sumantri, M. S. (2021). Implementasi Kebijakan Pendidikan Inklusi di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(3), 1183–1190. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i3.886>
- Nila Komala Bintang, Harisma Juliani, & Gusmaneli. (2024). Penerapan Strategi Pembelajaran Inklusif di Madrasah atau di Sekolah. *Mutiara: Jurnal Penelitian Dan Karya Ilmia*, 2, 01–16.
- Prastiwi, Z., & Abduh, M. (2023). Implementasi Pembelajaran Inklusi di Sekolah Dasar. *Jurnal Elementaria Edukasia*, 6(2), 668–682. <https://doi.org/10.31949/jee.v6i2.5235>
- Pujiaty, E. (2024). Strategi Pengelolaan Pendidikan Inklusif Untuk Meningkatkan Aksesibilitas Di Sekolah Dasar. In *Jurnal Tahsinia* (Vol. 5, Issue 2).
- Putri, H. W. F., Nurhida, P., & Laeli, S. (2024). *Peran Guru dalam Menerapkan Strategi Pembelajaran Inklusif di Jenjang Sekolah Dasar Teluk Pinang 02* (Vol. 3).
- Sirojuddin, A. (2020). Optimalisasi Manajemen Sekolah Dalam Menerapkan Pendidikan Inklusi di Sekolah Dasar. In *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam e-ISSN: On Process* (Vol. 1, Issue 2).
- Sugiyono. (2019). *metode penelitian pendidikan (kuantitatif, kualitatif, kombinasi, R&D dan penelitian pendidikan)*.
- Velinda, F., Valentinna, C. R., Ningrum, S. K., Hasanah, S. D., & Permatasari, T. (2024). Pemanfaatan Media Interaktif untuk Meningkatkan Kreativitas Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 8(4), 2420–2430. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v8i4.7872>